

PEMBELAJARAN MENULIS SINEKTIK-LITERASI DIRI BERBASIS KETERAMPILAN ABAD XXI

(SYNECTIC WRITING LEARNING-SELF BASED ON SKILLS OF THE XXI CENTURY)

Dadang Sunendar

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 229 Bandung 40154
Pos-el : dadangsunendar@upi.edu

Tri Indri Hardini

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 229 Bandung 40154

lim Siti Karimah

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Dr. Setiabudhi Nomor 229 Bandung 40154

Abstract

Writing as a language skill is considered a difficult skill because it contains other ability variables that lead to writing activities, include writing in French. The difficulties of French teachers and learners in writing, especially during the COVID-19 pandemic, were increasingly felt by the discovery of several studies and observations of writing skills. The submission of a self-literacy synectic writing learning in this study is aimed at addressing the above problems and providing wider creative space for teachers and students in the teaching and learning process of writing because this model is hypothetically able to increase the ability and passion of learning to write. The choice of writing skills is also correlated with the demands of the twentieth-century competencies which are based on four main competencies: communication, collaboration, critical thinking, and creativity.

Keywords: *synectic-self-literacy, learning to write, 21st-century skills,*

Abstrak

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa dianggap sebagai sebuah keterampilan yang sulit karena berisi variabel kemampuan lainnya yang bermuara pada kegiatan menulis. Menulis dalam bahasa Prancis juga memiliki tendensi yang sama dari sisi kesulitan dan menjadi mata kuliah yang harus memiliki perhatian penuh dari para mahasiswa dan pengajar. Berbagai kesulitan pengajar dan pemelajar bahasa Prancis dalam bidang menulis, terutama di masa pandemi Covid-19 semakin terasa dengan ditemukannya beberapa hasil kajian dan observasi terhadap kemampuan menulis. Pembelajaran menulis sinektik-literasi diri ditujukan untuk mengatasi persoalan dan memberikan ruang berkreasi yang lebih luas bagi pengajar dan pemelajar dalam proses belajar-mengajar menulis karena model ini secara hipotetis mampu meningkatkan kemampuan dan gairah pembelajaran menulis. Pemilihan bidang keterampilan menulis ini juga dikorelasikan dengan tuntutan kompetensi abad XXI yang berbasis pada empat kompetensi utama, yaitu komunikasi (*communication*), kerja sama (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*).

Kata kunci: sinektik-literasi diri, pembelajaran menulis, keterampilan abad XXI.

1. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa merupakan salah satu bidang kajian yang memerlukan tampilnya beragam strategi pembelajaran bahasa, baik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi ditawarkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia sejak puluhan tahun yang lalu bersama bahasa-bahasa asing lainnya, yaitu bahasa Jerman, Arab, Jepang, dan dalam satu dekade terakhir ini juga ada bahasa Mandarin dan bahasa Korea. Posisi bahasa Inggris dianggap bukan bahasa asing dalam kurikulum tersebut, meskipun dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 secara tegas disebutkan bahwa bahasa asing adalah bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah (PP Nomor 57 Tahun 2014, pasal 1), sedangkan pengajaran bahasa asing di perguruan tinggi sudah berjalan hampir sama lamanya seperti yang ada di tingkat sekolah menengah. Selain tujuh bahasa asing yang ada dalam kurikulum untuk perguruan tinggi ada juga bahasa Belanda dan bahasa Rusia.

Dengan demikian, pengajaran bahasa asing di Indonesia memiliki payung hukum yang kuat, bahkan sudah tercantum dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Pasal 43 ayat (1) berbunyi bahwa Pemerintah dapat memfasilitasi warga negara yang ingin memiliki kompetensi berbahasa asing dalam rangka peningkatan daya saing bangsa; ayat (2) berbunyi bahwa Ketentuan lebih lanjut mengenai fasilitasi untuk meningkatkan kompetensi berbahasa asing sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah. Artinya, fasilitasi tersebut sudah dilaksanakan melalui pendidikan formal yang ada dalam kurikulum SMA/SMK/MA, pendidikan bahasa asing di perguruan tinggi, atau di luar lembaga pendidikan formal.

Kehadiran bahasa asing dalam sistem pendidikan di Indonesia telah ada sejak tahun 1950-an, bahkan sudah berlangsung sebelum masa kemerdekaan dalam ranah pembelajaran yang beragam. Bahasa Prancis diajarkan di Indonesia karena berbagai pertimbangan, di antaranya bahasa Prancis digunakan di lebih dari

45 negara di dunia, baik sebagai bahasa pertama maupun bahasa kedua. Bahasa Prancis adalah salah satu dari enam bahasa resmi PBB. Bahasa Prancis dapat menjadi bahasa penghela daya saing bangsa dalam berbagai bidang ilmu.

Implikasi dari adanya pengajaran bahasa Prancis di perguruan tinggi tentu menuntut hadirnya strategi pembelajaran yang tepat untuk para mahasiswa, terlebih bagi mereka yang dihadapkan pada tantangan keterampilan abad XXI yang memfokuskan pada empat kompetensi utama, yaitu komunikasi (*communication*), kerja sama (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*). Empat kompetensi yang harus juga diwujudkan dalam pembelajaran bahasa Prancis untuk mengangkat daya saing lulusan dan juga bangsa.

Kurikulum bidang pendidikan bahasa Prancis di perguruan tinggi pada umumnya sudah cukup memadai untuk meningkatkan kinerja para lulusan, namun mata kuliah-mata kuliah tersebut perlu dibarengi perencanaan perkuliahan yang baik berbasis hasil-hasil penelitian. Dari beberapa kajian yang sudah dilakukan, kemampuan menulis para mahasiswa masih kurang dan belum diadaptasi dengan kebutuhan kekinian yang hampir semuanya berbasis teknologi.

Strategi pembelajaran bahasa Prancis saat ini perlu menyesuaikan dengan tantangan abad XXI yang serba mengandalkan teknologi, terutama di masa pandemi yang memanfaatkan teknologi informasi komunikasi. Model pembelajaran menulis sinektik-literasi diri diajukan karena kebutuhan nyata pengembangan kemampuan menulis dalam bahasa Prancis untuk meningkatkan standar kualitas lulusan. Kemampuan literasi dasar saja sangat tidak mencukupi untuk bersaing secara regional maupun global, namun perlu ditopang oleh literasi diri yang mumpuni melalui model sinektik untuk lebih menggali kemampuan berargumentasi mahasiswa secara tertulis. Oleh karena itu, kebutuhan sebuah rancang bangun model pembelajaran sinektik-literasi diri dengan fokus keterampilan menulis bahasa Prancis bagi para mahasiswa yang memanfaatkan teknologi informasi amat dibutuhkan segera guna memasuki abad yang sangat kompetitif.

Di antara empat keterampilan berbahasa, keterampilan menulis dipandang sebagai

keterampilan paling sulit dan dianggap sebagai muara berbagai keterampilan berbahasa, termasuk dalam bahasa Prancis. Dari beberapa hasil kajian terdahulu, penguatan keterampilan menulis bahasa Prancis mahasiswa perlu memperoleh perhatian para pengajar dan mahasiswa dikarenakan urgensi jenis keterampilan ini dalam menghadapi persaingan global pada abad XXI. Sehubungan dengan itu, keterampilan menulis perlu diselaraskan dengan tantangan kompetensi XXI, yaitu kemampuan komunikasi (*communication*), kerja sama (*collaboration*), berpikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*).

Keterampilan menulis sering dianggap sebagai keterampilan paripurna seseorang dalam berbahasa. Jenis keterampilan ini memang mengintegrasikan beberapa keterampilan sebelumnya, seperti membaca, berbicara, dan menyimak. Akumulasi keterampilan berbahasa seseorang dapat diukur melalui parameter keterampilan menulis. Bagaimana keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa asing?

Pada dasarnya, tahapan pembelajaran bahasa asing, seperti bahasa Prancis, hampir sama dengan pembelajaran lainnya, hanya tingkat kekompleksitasannya lebih tinggi karena menggunakan bahasa asing. Keterampilan menulis bahasa asing mensyaratkan kemampuan gramatikal yang baik, penguasaan kosakata yang baik sesuai tingkat pembelajarannya, dan mampu mengembangkan gagasan tertulis melalui bahasa yang mengalir dan mudah dipahami.

Pada umumnya, permasalahan yang dihadapi para mahasiswa dalam menulis bahasa asing terletak pada beberapa faktor tersebut. Selain itu, variabel kebiasaan menulis menjadi salah satu kendala kemampuan menulis. Kesulitan pemelajar dalam menulis bahasa asing tampak dari awal kegiatan menulis; banyak pemelajar yang bingung saat memulai membuat tulisan, dia tidak tahu mulai menulis apa? Pendampingan pengajar dalam hal ini tentunya sangat dinantikan untuk memberi arahan praktis atau memperkenalkan teori dan praktik menulis.

Literasi diri penulis merupakan prasyarat utama yang harus dimiliki sebelum melakukan kegiatan menulis. Literasi diri dapat berupa kebiasaan membaca tulisan-tulisan inspiratif, penuh gagasan-gagasan baru dan memperlihatkan komposisi sebuah tulisan yang baik.

Permasalahan literasi tidak hanya ada di satuan pendidikan mulai SD sampai SMA/SMK/MA saja, namun juga dialami oleh sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi yang masih belum literat. Artinya, variabel literasi diri menjadi faktor utama kemampuan menulis. Level perguruan tinggi seyogyanya sudah tidak memiliki persoalan literasi karena hal itu seharusnya sudah dapat diatasi dalam level pendidikan sebelumnya. Namun kenyataan di lapangan, hal tersebut masih menjadi keprihatinan kita semua.

Kemampuan menulis menjadi bagian dari jenis kegiatan kreatif karena menghasilkan sebuah produk tulisan, baik dalam bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa asing. Ranah kemampuan kreatif menjadi muara dari berbagai disiplin bidang ilmu, termasuk dalam penulisan berbahasa asing.

Metode yang dipakai dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995) untuk menggambarkan dan menjawab permasalahan yang berhubungan dengan keterampilan menulis yang harus diselaraskan dengan tantangan kompetensi abad XXI. Selain itu, digunakan juga metode survei untuk melihat fenomena di lapangan.

Langkah yang dilakukan adalah identifikasi masalah yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan faktual yang terjadi dalam proses pembelajaran dan melihat penyebab permasalahan. Hal ini dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang bidang kajian. Bidang studi kajian ini difokuskan pada pengajaran menulis yang terintegrasi dengan mengangkat isu global. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan survei.

2. Kajian Teori

2.1 Literasi dan Literasi Diri

Literasi secara sederhana pada mulanya didefinisikan sebagai keberaksaraan, atau secara spesifik melek baca-tulis. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017)

literasi diartikan tiga hal, yaitu kemampuan menulis dan membaca; pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu: --komputer; dan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Artinya, KBBI menempatkan *kemampuan membaca dan menulis* sebagai definisi literasi konvensional. Hal ini sejalan dengan pendapat pakar dan lembaga dunia, yakni seseorang disebut literat dengan memiliki pemahaman membaca dan menulis pernyataan singkat tentang kehidupan sehari-harinya (Kefee & Copeland, 2011).

Literasi diri merupakan pengembangan dari literasi dasar yang telah disepakati oleh Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum* tahun 2015) yang terdiri atas enam jenis literasi, yaitu literasi baca-tulis, literasi numerik, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kebudayaan serta kewargaan. Sebuah bangsa, masyarakat atau komunitas dapat bertahan hidup apabila mereka menguasai literasi dasar tersebut, termasuk Indonesia.

Istilah literasi diri dianggap sebagai pengembangan dari literasi dasar yang digunakan sebagai salah satu *value* lembaga *Knowyourself*. Howes ((Apriliya, 2018) sebagai *cofounder*-nya menyatakan bahwa literasi diri diartikan meliputi aspek literal, fungsional, psikologi, bahkan metafisik. Dengan demikian, tidak ada satu definisi spesifik karena merupakan pembelajaran seumur hidup yang tidak pernah berakhir dan dalam pandangannya literasi diri merupakan jalur perjalanan untuk penemuan diri.

Konsep Howes tentang literasi diri tersebut bersifat umum dan luas karena meliputi banyak aspek yang ruang lingkupnya tak terbatas. Ada kecenderungan hal ini muncul dari perspektif praktis tanpa mempertimbangkan sejarah panjang konsep literasi. Hal tersebut berbeda dengan gagasan literasi diri dalam kajian ini yang memperhatikan konsep literasi secara teoretis dan praktis serta berupaya memberikan rumusan spesifik tentang definisi literasi diri. Literasi diri sebagai entitas merujuk pada pengetahuan dan pemahaman individu tentang dirinya sendiri sehingga dapat menerima diri sendiri dengan baik dan berdampak pada optimalnya pengembangan dan produktivitas diri. Literasi diri penting bagi setiap individu manapun karena kualitas

perkembangan dan kompetensi seseorang didasari oleh pengetahuan dan pemahaman individu tersebut terhadap dirinya sendiri. Secara definitif dalam konteks yang lebih luas literasi diri adalah kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks, baik dalam bentuk manual maupun digital, terutama melalui kegiatan baca tulis untuk keperluan meningkatnya pengetahuan, pemahaman, kemampuan, dan penerimaan diri yang berdampak pada pemberdayaan dan peningkatan kualitas hidup individu tersebut (Apriliya, 2018).

2.2 Sinektik

Sinektik adalah pendekatan yang sangat menarik dan menyenangkan dalam mengembangkan inovasi-inovasi. Kerja pertama dengan prosedur-prosedur sinektik adalah mengembangkan “kelompok-kelompok kreativitas” dalam organisasi, yaitu kelompok orang yang dilatih untuk bekerja sama memecahkan masalah atau mengembangkan produk (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009). Mereka menambahkan bahwa model sinektik digunakan dalam lingkungan pendidikan dan materi-materi yang digunakan berisi banyak kegiatan sinektik yang telah dipublikasikan, salah satunya dalam *Synectics Education System, II Brattle Street, Cambridge, MA 02138*.

Joyce *et al* (2009) menjelaskan pula bahwa elemen utama dalam sinektik adalah penggunaan analogi. Dalam latihan sinektik pemelajar ‘bermain’ dengan analogi-analogi sehingga mereka dapat santai dan mulai menikmati tugasnya membuat perbandingan-perbandingan metaforis, kemudian mereka menggunakan analogi-analogi tersebut untuk memecahkan masalah dan memunculkan gagasan menarik. Joyce, Weil, dan Calhoun mencontohkan ketika kita dihadapkan pada sebuah tugas, secara sadar kita seringkali bersikap logis. Kita menyiapkan tulisan dengan cara membuat *outline* poin-poin penting sebagai pemandu kita menulis. Kita menganalisis unsur-unsur masalah dan mencoba berpikir tentang unsur tersebut. Kita menggunakan gudang kata-kata dan frasa-frasa yang kita miliki untuk merancang gagasan; kita menggunakan gudang pemecahan yang telah dipelajari untuk menghadapi masalah.

Sinektik adalah salah satu model yang termasuk pada rumpun model pribadi. Model pribadi merupakan model mengajar yang berorientasi pada perkembangan diri individu. Model ini menitikberatkan pada psikologi individual dan pengembangan kreativitas. Model ini pertama kali dirancang oleh Gordon (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009) dan mengembangkannya dalam bidang industri untuk keperluan aktivitas individu dalam kelompok agar mereka mampu memecahkan masalah (*problem solvers*) atau untuk mengembangkan produksi (*product development*).

Synectics Model yang telah berkembang di dunia industri, akhirnya oleh Gordon dikembangkan pula untuk digunakan di sekolah. Tujuannya sama apakah sebagai tenaga kerja industri maupun sebagai siswa, yaitu untuk menumbuhkan kreativitas yang diharapkan. Di sekolah diharapkan mampu memecahkan permasalahan hidupnya secara kreatif. Gordon (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009) berpendapat bahwa dasar sinektik dibentuk melalui empat pandangan sebagai berikut.

1. Kreativitas adalah aktivitas sehari-hari
Kreativitas merupakan salah satu bagian dari kehidupan individu sehari-hari dan berlangsung seumur hidup. *Synectics model* dirancang untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah melalui ekspresi kreatif, empati, dan menyadari pentingnya hubungan sosial di dalam upaya memecahkan masalah secara kreatif pula.
2. Proses kreatif tidak misterius, dalam arti kreativitas dapat dipelajari.
Jika individu mengerti basis proses kreatif, mereka dapat belajar menggunakan dalam meningkatkan kreativitas di mana mereka hidup dan bekerja secara mandiri di dalam tugas sebagai anggota dari suatu kelompok. Kreativitas dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kesadaran menganalisis untuk menggambarkan dan menciptakan prosedur latihan pengembangan kreativitas yang dapat diterapkan di sekolah atau dalam situasi yang lain.
3. Kreativitas tercipta di segala bidang.
Gagasan ini bertentangan dengan keyakinan orang pada umumnya. Pada umumnya orang membatasi kreativitas hanya dalam

bidang seni. Pada kenyataannya kreativitas tercipta di segala bidang kehidupan, baik seni, sains, bahasa maupun teknologi.

4. Proses penemuan kreativitas individual akan ditunjang oleh penemuan kreativitas kelompok.

Individu dan kelompok memiliki kemampuan untuk menemukan dan mengembangkan gagasan kreativitas dengan hasil yang sama dalam beberapa kemampuan. Kemampuan tersebut dapat diperoleh dari pengalaman penemuan individual yang ditunjang oleh pengalaman penemuan kelompok.

2.3 Keterampilan Menulis

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Edisi V (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017) kata *menulis* diartikan sebagai ‘membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil), kapur, dan sebagainya’, sedangkan dalam submakna keduanya disebutkan sebagai ‘melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan’. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008) makna kata menulis adalah proses mengabadikan bahasa dengan tanda-tanda grafis, representasi dari kegiatan-kegiatan ekspresi bahasa, dan kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Selanjutnya, dikemukakan juga bahwa tujuan pembelajaran keterampilan menulis terbagi atas tiga ranah, yaitu untuk tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjut.

Dalam kajian ini, keterampilan menulis yang dijadikan sasaran adalah tingkat B1 yang disepakati oleh *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR) dan telah diakui dan dilaksanakan secara internasional di 28 negara.

Pada level B1 keterampilan menulis dalam bahasa Prancis dijelaskan sebagai berikut: *Un utilisateur indépendant de niveau B1 est capable de comprendre les points essentiels d'un discours écrit ou oral, exprimé dans un langage clair et standard, lorsque les thèmes sont familiers (travail, école, loisirs, tourisme...). Il peut de même produire un discours simple et cohérent sur ces sujets, raconter un événement, une expérience ou un rêve, décrire un espoir*

ou un but et exposer brièvement des raisons ou explications concernant un projet, une idée. (Seorang pengguna (bahasa Prancis) independen bertaraf B1 mampu memahami poin-poin penting sebuah wacana tulis atau lisan yang diekspresikan dalam sebuah bahasa yang jelas dan standar, sedangkan tema-temanya bersifat familiar (pekerjaan, sekolah, waktu senggang, kepariwisataan). Dia juga dapat memproduksi sebuah wacana sederhana dan koheren tentang tema-tema tersebut, menceritakan sebuah peristiwa, sebuah pengalaman atau sebuah mimpi, mendeskripsikan sebuah harapan atau sebuah maksud dan menyampaikan secara ringkas alasan-alasan atau penjelasan-penjelasan tentang sebuah proyek atau gagasan). (Chabert & Debeuckelaere, 2017)

2.4 Keterampilan Abad XXI

Saat memasuki abad XXI seyogyanya semua potensi harus difokuskan pada strategi bagaimana memenangkan pertarungan global melalui unjuk kemampuan dalam pengembangan berpikir kritis dalam berbagai sektor dan mengambil inisiatif untuk menunjukkan kreativitas. Kemampuan berkomunikasi juga menjadi kunci keberhasilan dalam persaingan antarbangsa melalui perdagangan, pendidikan, kesehatan, pertahanan, dan lain-lain. Para pengajar dan peserta didik harus didorong memiliki kreativitas dalam pembelajaran di kelas maupun secara daring. Terobosan-terobosan sangat penting dilakukan para pengajar agar peserta didik terbiasa mengikuti diskusi yang komprehensif, kompleks, dan penuh energi penalaran. Kemampuan berkolaborasi menjadi salah satu aspek penting persaingan abad XXI karena keberhasilan sebuah kerja sama menentukan pemajuan berbagai bidang. Keempat keterampilan tersebut harus terintegrasi pula dalam kebijakan pelaksanaan pendidikan yang menjadi fondasi semua keberhasilan (Redhana, 2019).

National Education Association (n.d.) telah mengidentifikasi keterampilan abad XXI sebagai keterampilan *The 4Cs*. *The 4Cs* meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. King menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan untuk melakukan berbagai analisis, penilaian,

evaluasi, rekonstruksi, pengambilan keputusan yang mengarah pada tindakan yang rasional dan logis (Redhana, 2019). Papp menyatakan bahwa kegiatan berpikir mengenai subjek, isi, dan masalah dilakukan melalui aktivitas analisis, penilaian, dan rekonstruksi (Redhana, 2019). Kreativitas merupakan keterampilan untuk menemukan hal baru yang belum ada sebelumnya, bersifat orisinal, mengembangkan berbagai solusi baru untuk setiap masalah, dan melibatkan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide yang baru, bervariasi, dan unik (Redhana, 2019). Keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan untuk mengungkapkan pemikiran, gagasan, pengetahuan, ataupun informasi baru, baik secara tertulis maupun lisan. Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Redhana, 2019).

3. Hasil dan Pembahasan

Inovasi pembelajaran menulis dalam bahasa Prancis pada tingkat B1 yang disetarakan dengan kemampuan tingkat B1 yang disepakati oleh *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFRL) adalah standar yang diakui secara internasional untuk menggambarkan kecakapan berbahasa. Standar ini masih belum bisa sepenuhnya dicapai oleh model pembelajaran bahasa (asing) selama ini, termasuk dalam pembelajaran bahasa Prancis. Ketertinggalan para mahasiswa dalam kemampuan menulis bahasa asing pada umumnya dikarenakan faktor ketidakbiasaan menulis dalam bahasa ibu mereka, bahasa Indonesia, maupun bahasa asing. Variabel lainnya yang memengaruhi adalah penguasaan kosakata dan kemampuan berkreasi untuk menyampaikan gagasan-gagasan tertulis.

Aspek ketidakbiasaan menulis merepresentasikan lemahnya literasi menulis. Kelemahan ini hanya dapat diatasi melalui literasi diri yang baik dalam hal menulis. Peran mahasiswa dan dosen amat penting dalam memotivasi diri kegiatan menulis, sedangkan kelemahan penguasaan kosakata bahasa asing terkait langsung dengan literasi membaca yang rutin sekaligus memberikan pengenalan

kosakata-kosakata baru. Praktik kebahasaan mahasiswa secara lisan maupun tertulis sangat menentukan peningkatan kosakata-kosakata baru.

Kemampuan komunikasi dalam konteks keterampilan menulis mencakup kemampuan menyampaikan pemikiran dengan jelas dan persuasif secara lisan maupun tertulis, kemampuan menyampaikan gagasan dengan kalimat yang jelas, mudah dipahami, menyampaikan perintah dengan jelas, dan dapat memotivasi orang lain melalui kemampuan berbicara. Dalam konteks pembelajaran menulis dalam bahasa asing tentunya variabel ini sangat penting karena menentukan tingkat keterpahaman pembicaraan.

Interaksi kolaboratif dalam menulis ditandai oleh adanya tujuan bersama, simetri struktur tulisan, dan tingkat kerja sama yang tinggi, interaktivitas, dan saling ketergantungan dalam menyelesaikan tulisan. Tahapan ini dilalui sebelum seseorang menjadi seorang penulis mandiri yang tidak bergantung pada interaksi langsung dengan pemelajar lainnya. Ketergantungan penulis mandiri lebih pada akses informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, Fullan dan Scorr (2014) menyatakan bahwa kolaborasi mengacu pada kapasitas untuk bekerja secara saling bergantung dan sinergis dalam tim dengan keterampilan interpersonal, dan terkait dengan tim yang kuat termasuk di dalamnya adanya manajemen yang efektif dari dinamika tim, membuat keputusan substantif bersama, dan belajar dari dan berkontribusi bersama orang lain. Kemampuan menulis berbasis sinetik literasi diri memiliki kriteria yang mendekati harapan. Model ini menunjukkan kemampuan penulis yang mampu berpartisipasi dalam kelompok selama proses penulisan bersama atau selama latihan berlangsung.

Kemampuan berpikir kritis dalam menulis ditandai dengan kecakapan menganalisis argumen, mengidentifikasi dan merumuskan pertanyaan-pertanyaan, sekaligus mampu bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan sulit. Selain itu, ketika membuat tulisan, penulis mampu membuat deduksi dan induksi berikut hasilnya sehingga tulisan memiliki karakter yang bersifat kritis dan tidak menjemukan.

Enam kemampuan kreatif berdasarkan

model komponensial kreativitas yang didesain oleh Urban (Graleswski & Karwowski, 2012), yaitu

- (a) *divergent thinking* (berpikir berbeda)
- (b) *general competences* (kompetensi umum)
- (c) *specific knowledge and abilities* (pengetahuan dan kemampuan khusus)
- (d) *and task-oriented engagement* (keterlibatan berorientasi tugas)
- (e) *motives* (motif), dan
- (f) *tolerance of ambiguity* (toleransi terhadap ambiguitas)

Berdasarkan enam kriteria tersebut, kemampuan berkreasi dalam konteks pembelajaran menulis harus pula memiliki gagasan yang berbeda, memiliki kemampuan yang memadai dalam mengembangkan tulisan, memiliki kemampuan khusus dalam mengembangkan komposisi tulisan, fokus saat menulis, memiliki motivasi yang tinggi, serta memiliki toleransi tertentu dalam menghadapi hal yang dianggap ambigu. Artinya, keberanian memunculkan ide-ide berpikir di luar yang biasanya menjadi salah satu ciri kemampuan berkreasi pada abad XXI.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Abad XXI ditandai dengan persaingan yang makin ketat dalam berbagai bidang yang menuntut kreativitas setiap individu. Bagi para mahasiswa program studi bahasa asing, tentu tuntutan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk membuat tulisan yang baik dalam bahasa yang dipelajari tersebut. Kreativitas membuat tulisan berbahasa asing dengan sendirinya menunjukkan performa terbaik yang berisi gagasan-gagasan bernas, terukur, terstruktur rapi, dan memiliki komposisi tulisan yang sesuai standar.

Literasi diri dapat diposisikan dalam salah satu rencana strategi pendidikan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani, dan secara tepat mengekspresikan diri. Tujuan literasi diri di antaranya agar para mahasiswa pada umumnya dapat saling menghargai, saling menghormati sehingga mereka merasa aman untuk mengekspresikan diri. Secara spesifik aspek literasi diri yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi dan

difokuskan pada tiga hal, yaitu fisik, kepribadian (watak/sifat), dan peran diri.

Ketiga aspek tersebut lebih mudah dan dapat diidentifikasi sendiri oleh mahasiswa. Hal ini ditunjukkan dengan seringnya ciri fisik, sifat tertentu, atau peran diri dalam ruang lingkup sosialnya menjadi pusat perhatian orang-orang, terutama kawan sebaya di sekitarnya. Penting bagi mahasiswa untuk mengetahui, memahami, dan menerima ciri fisik, sifat/watak, dan peran dirinya sehingga dapat optimal mengembangkan diri, termasuk dalam kegiatan menulis yang menjadi salah satu ukuran kreativitas seseorang.

Kolaborasi dengan sesama mahasiswa dapat meningkatkan literasi diri serta menghindari perilaku sebaliknya.

4.2 Saran

Kajian tentang literasi masih jarang dilakukan. Kajian ini merupakan kajian awal yang harus dikembangkan dan diteliti lebih lanjut. Untuk itu, penulis berharap kajian ini dapat dilanjutkan dan dikembangkan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Apriliya, S. E. 2018. "Social Identity in Indonesian Children's Literature: Materials of Self-Literacy for Elementary Students". *Proceedings of the 5th International Conference on Community Development (AMCA 2018)*. Atlantis Press.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, 24 (Undang-Undang 2009).
- Chabert, C., & Debeuckelaere, A. 2017. *Préparer le DELF B1 & B2 : Méthodologie de L'épreuve de Production Ecrite. Entraînement, Corrigés*. Grenoble: Presses Universitaire de Grenoble.
- Fullan, M., & Scott, G. 2014. *New Pedagogies for Deep Learning Whitepaper: Education Plus*. Retrieved from newpedagogies: www.newpedagogies.org
- Graleswski, J., & Karwowski, M. 2012."Creativity and School Grades: A Case from Poland". *Thinking Skills and Creativity*, 7(3).
- Hadi, S. 1995. *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. 2009. *Models of Teaching*. New Jersey: Prentice/Hall International, Inc.
- Kefee, E. B., & Copeland, S. R. 2011. "What Is Literacy? The Power of a Definition". *Research & Practice for Persons with Severe Disabilities*, 36(3-4), 92-99.
- Redhana, I. W. 2019. "Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21 dalam Pembelajaran Kimia". *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13(1), 2239-2253.